

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Teoretis

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain. Ada anak yang memiliki kemampuan rendah, ada anak yang berkemampuan rata-rata dan juga berkemampuan tinggi atau cepat dalam menerima respon. Kesulitan belajar pada anak sering dikaitkan dengan pencapaian hasil akademik dan juga pengaruh aktivitas sehari-hari. Anak didik yang tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya hambatan ataupun gangguan dalam belajar dianggap sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari setiap proses belajar. Gangguan tersebut mungkin dapat berupa kesulitan dalam menyimak, berpikir, membaca, menulis, mengeja, ataupun menghitung. Jadi seorang pendidik harus lebih mendekatkan diri dengan peserta didik untuk mengetahui kondisi peserta didik yang tentunya setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda.

Mulyadi (dalam Rusmawan, 2012) berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai tujuan belajar.

Ismail Darimi (2016 : 36), Kesulitan belajar adalah terjemah dari istilah bahasa inggris *learning disability*.. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena adanya gangguan tertentu.

Ridwan Idris (2017 : 154), menyatakan kesulitan belajar adalah suatu kesulitan yang berdampak serius pada kemampuan anak didik dalam menerima pelajarannya. Kesulitan tersebut berasal dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal) anak didik.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan atau ketidakmampuan peserta didik dalam kemampuan menyerap dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru karena adanya hambatan-hambatan dalam belajar seperti kurangnya motivasi belajar atau kurangnya kemampuan anak dalam menyimak materi yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga anak akan malas dalam belajar dan memperoleh hasil yang tidak maksimal. Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami penurunan hasil belajar.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Hal ini disebabkan oleh pencapaian prestasi belajar peserta didik di pengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor anak itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran serta interaksi dalam proses pembelajaran.

Menurut Bisri Mustofa (2015 : 177) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor internal (Faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (Faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Khairani (2013) berpendapat bahwa “Kesulitan Belajar adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani peserta didik seperti, kurangnya kemampuan intelegensi, motivasi/ dorongan, emosional, serta tipe/ gaya belajar atau bisa disebut cara belajar atau kebiasaan belajar yang disukai oleh peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu namun bisa mempengaruhi hasil belajar individu, seperti faktor orangtua/ keluarga, faktor sekolah/ guru, masyarakat, kondisi kelas dan suasana belajar.

Menurut Syah dalam Djamarah (2011: 235) menyebutkan faktor kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu: Faktor internal dari peserta

didik, yaitu sesuatu hal yang muncul dari dalam peserta didik, meliputi: (1) Kognitif (ranah pengetahuan), yaitu rendahnya IQ/Intelegensi peserta didik, (2) Afektif (ranah sikap), yaitu meliputi kestabilan emosi, dan sikap, (3) Psikomotor (ranah keterampilan), yaitu kelainan pada anggota tubuh seperti kecacatan. Dan faktor eksternal pada peserta didik, sesuatu hal

yang muncul dari luar diri peserta didik, seperti suasana lingkungan sekitar peserta didik, yaitu: (1) Lingkungan keluarga, meliputi: suasana ketidakharmonisan dalam keluarga, dan perekonomian, (2) Lingkungan masyarakat, meliputi: tempat tinggal yang berada di lingkungan tidak sehat, dan orang-orang yang tidak baik, (3) Lingkungan sekolah, meliputi gedung sekolah yang tidak strategis, seperti: dekat dengan jalan raya, pasar, keadaan guru, dan fasilitas belajar mengajar yang kurang mendukung proses belajar.

Dari beberapa definisi para ahli tersebut, faktor penyebab kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam peserta didik (faktor internal) dan faktor dari luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal meliputi minat, bakat dan motivasi peserta didik dalam belajar serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi dan informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, BSNP (Athi Lutfia, 2017 : 41).

Pengertian matematika menurut Heruman (2015) adalah Bahasa symbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Dari segi bahasa, matematika ialah bahasa yang di lambangkan serangkaian makna dan pernyataan yang ingin kita sampaikan (Rosma Hartiny Sam's, 2012 : 12). Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan pola berpikir yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Dalam sebuah pengajaran matematika peserta didik harus diberi kesempatan untuk, yaitu : (1) Memahami angka dan operasi perhitungan; (2) Mempelajari prinsip aljabar

dan geometri; (3) Mengumpulkan, mengorganisir, menganalisis, dan menampilkan data serta memahami konsep dasar; (4) Memecahkan problem; (5) Menggunakan penalaran sistematis. Dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi, tidak cukup hanya menghafal, namun juga harus memahami konsep-konsepnya. Dalam memahami konsep-konsep dalam matematika harus berurutan, yaitu mulai dari konsep yang mudah kemudian ke konsep yang lebih tinggi atau rumit.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Sholeh (2012) bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh hal-hal berikut, sebagai berikut :

- a. Peserta didik tidak bisa menangkap konsep dengan benar.
- b. Peserta didik tidak mengerti arti lambang-lambang.
- c. Peserta didik tidak dapat memahami asal-usul suatu prinsip.
- d. Peserta didik tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur.
- e. Ketidaklengkapan pengetahuan.

Menurut Runtukahu dan Kandou (2014: 56) terdapat delapan karakteristik kesulitan belajar matematika, yaitu kesulitan memahami konsep hubungan spasial (keruangan), kesulitan memahami konsep arah dan waktu, abnormalitas persepsi visual-spasial, asosiasi visual-motor, kesulitan mengenal dan memahami simbol, persepsi, kesulitan dalam bahasa ujaran dan tulisan, dan keterampilan prasyarat.

Menurut Dalyanto (2015) menyebutkan factor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) factor yang berasal dari luar peserta didik terdiri atas faktor-faktor nonsosial (cuaca, waktu, tempat, media), dan faktor-faktor social (kehadiran seseorang) (2) factor yang berasal dari dalam diri peserta didik dapat digolongkan menjadi faktor-faktor fisiologis (kondisi jasmani, keadaan fungsi jasmani tertentu), dan faktor-faktor psikologis.

Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua factor penting yaitu factor internal dan eksternal. Seperti kita ketahui bersama bahwa factor internal tentunya kaitannya dengan dalam diri sedangkan eksternal kaitannya dengan hal luar. Berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai dua factor tersebut.

1. Faktor Internal (factor dari dalam)

a) Sebab yang bersifat fisik :

- Karena sakit.

Ketika seseorang sakit maka kondisi fisiknya melemah, hal ini membuat saraf sensorik dan motorik nya lemah. Sehingga saraf tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya yaitu meneruskan rangsangan yang diterima oleh panca indra ke otak.

- Karena kurang sehat

Mudah capek, pusing, daya konsentrasi rendah, pikiran terganggu, kurang semangat menunjukkan kondisi anak yang kurang sehat. Hal itu menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

Keadaan siswa yang kurang sehat menyebabkan proses penerimaan dan respon oleh saraf dan otak tidak optimal.

- Sebab cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua yaitu : cacat tubuh ringan (kurang pendengaran, kurang pengelihatan, gangguan psikomotorik)

dan cacat tubuh yang tetap/ serius (buta, tuli, bisu, kehilangan anggota gerak)

b) Sebab-sebab kesulitan belajar :

- Intelegensi

Tingkat IQ mempengaruhi kecerdasan seorang anak. Anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Anak dengan tingkat intelegensi yang rendah akan banyak mengalami kesulitan belajar.

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.

Dengan memiliki bakat dalam suatu bidang maka anak akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut.

- Minat

Tidak adanya minat siswa pada suatu pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan perhatian dalam pelajaran.

- Motivasi

Motivasi sebagai factor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar, dengan motivasi yang besar akan semakin besar kesuksesan belajarnya, begitu pula sebaliknya.

- Faktor kesehatan mental

Kesehatan mental dan emosional juga berpengaruh dalam belajar, hubungan kesehatan mental dan emosi yang baik akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

- Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Anak memiliki tipe belajar masing-masing. Anak dengan tipe visual akan mudah mempelajari materi yang disajikan dalam tulisan, bagan, grafik, gambar. Tipe auditi mudah belajar dengan menggunakan suara, sedangkan tipe campuran merupakan campuran kedua tipe sebelumnya.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

1. Faktor orangtua

Kurangnya perhatian yang diberikan orangtua terhadap kemajuan belajar anak dapat menjadi penyebab kesulitan belajar. Anak perlu mendapatkan ketentraman dari orangtua agar betah dirumah dan tidak terlalu sering pergi dan melupakan tugas belajarnya.

2. Suasana rumah/ keluarga

Suasana dirumah hendaknya menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan seperti itu akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

b) Faktor sekolah

- Guru

Guru menyebabkan kesulitan belajar apabila guru tidak berkualitas, baik dalam penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan kurang sesuai, kurang persiapan, sehingga cara yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa. Hubungan guru dengan murid kurang baik, hal ini disebabkan karena sikap guru yang kasar suka marah, tidak pandai menerangkan, menjengkelkan dan lain-lain. Guru menentukan standar pelajaran diatas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam hal mendeskripsikan kesulitan belajar, misal dalam bakat, minat, kebutuhan anak dan sebagainya. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

- Faktor alat

Peralatan yang tidak lengkap akan membuat peyajian pelajaran tidak baik. Timbulnya alat-alat akan menentukan metode mengajar guru kedalam pembelajaran, dan juga kondisi gedung. Gedung yang baik seperti, ruang kelas berventilasi cukup, dinding

bersih, lantai bersih dan terletak jauh dari keramaian yang mengganggu, akan memungkinkan proses belajar tidak terhambat.

- Kurikulum

Kurikulum haruslah baik agar tidak mengakibatkan kesulitan belajar. Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan akan membawa kesuksesan dalam belajar.

- Waktu sekolah dan disiplin

Waktu masuk sekolah yang siang, sore atau bahkan malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Siswa yang kurang disiplin dengan sering terlambat masuk ataupun menyelesaikan tugas akan menyebabkan kesulitan belajar.

Faktor-faktor diatas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh diri siswa sendiri dan pengaruh dari luar diri siswa. Kesulitan belajar banyak dipengaruhi oleh kesiapan diri siswa untuk belajar, pengaruh diluar diri siswa serta kegiatan belajar mengajar disekolah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, faktor internal, factor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu: kondisi tubuh dan mental,kecerdasan siswa,sikap terhadap pembelajaran,minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi siswa terhadap pembelajaran dan kebiasaan siswa saat belajar. Faktor eksternal diantaranya perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar siswa, hubungan siswa dengan

keluarga, suasana rumah saat siswa belajar, kondisi lingkungan tempat tinggal, kegiatan dalam masyarakat, persiapan guru sebelum KBM, hubungan guru dengan murid, kondisi sekolah, ruang kelas dan sarana penunjang pembelajaran, kedisiplinan siswa dan guru, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

c. Fungsi dan Tujuan Belajar Matematika

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, geometri, dan pengelolaan data (Athi Lutfia, 2017 : 41-42).

Menurut Dikmenum (2015) menyatakan bahwa Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika. Diagram, grafik atau tabel.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Dikmenum (2015)

adalah:

- 1) Melatih cara berfikir dan bernalar menarik kesimpulan.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.

- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan melalui pembicaraan lisan, grafik dan peta diagram, dan menjelaskan gagasan.

Dari beberapa pendapat diatas, fungsi dan tujuan matematika yaitu mengembangkan kemampuan berhitung, bernalar, memecahkan masalah serta mampu menggunakan dan mengaplikasikan rumus-rumus matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari. Disamping itu dengan belajar matematika membuat seseorang kreatif, inovatif dan kemampuan berhitung yang baik. Hal ini harus sudah diajarkan sejak sekolah dasar dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pecahan

Ada banyak materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar, salah satunya materi pecahan. “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh” (Heruman, 2007:43). Pecahan terjadi karena satu benda dibagi menjadi beberapa bagian sama besar dan bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan. “Mengingat banyaknya aspek matematis yang berkaitan dengan konsep dan operasi bilangan pecahan yang diperlukan dalam kehidupan nyata, maka konsep maupun operasi pecahan penting untuk dikuasai” (Subarinah, 2006:79). Pada sekolah dasar pembelajaran khususnya di kelas IV materi pecahan yang diajarkan yaitu mengenal pecahan

dan urutannya, menyederhanakan pecahan, penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan.

Secara singkat, bilangan pecahan dapat diartikan sebagai sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan juga penyebut. Pada bentuk bilangan ini, pembilang dibaca terlebih dahulu baru disusul dengan penyebut. Ketika menyebutkan suatu bilangan pecahan, diantara pembilang dan penyebut harus disisipkan kata "per". Misalkan untuk bilangan $\frac{3}{5}$ maka kita dapat menyebutnya dengan "tiga per lima" begitu juga dengan bilangan $\frac{1}{4}$ kalian bisa membacanya "satu per empat" atau "seperempat".

1. Pecahan Biasa

Pecahan biasa merupakan pecahan yang pembilang serta penyebutnya adalah bilangan bulat. Contohnya : $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{3}{5}$ dan sebagainya.

2. Pecahan Campuran

Pecahan campuran ini merupakan kombinasi dari bagian bilangan bulat dan bagian pecahan murni. Contohnya : $4\frac{2}{3}$, $7\frac{1}{2}$, $2\frac{3}{5}$ dan lain sebagainya.

3. Pecahan Desimal

Pecahan desimal merupakan pecahan yang penyebutnya 10, 100, 1000. dst. Yang selanjutnya dinyatakan dengan tanda koma, contohnya : $\frac{3}{10} = 0,3$; $\frac{58}{100} = 0,58$; $\frac{48}{10} = 4,8$ dan sebagainya.

4. Persen atau Perseratus

Persen merupakan pecahan yang penyebutnya merupakan nilai 100 dan dinyatakan dengan lambang %. Contohnya sebagai berikut : $6\% = \frac{6}{100}$,

$$15\% = \frac{15}{100}, 74\% = \frac{74}{100}$$

4. Operasi Hitung Pecahan

Murjayanti (2012) berhitung merupakan salah satu aspek dalam matematika yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak jumlah suatu benda yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Operasi-operasi tersebut memiliki kaitan yang sangat erat sehingga pemahaman konsep dan keterampilan melakukan operasi yang satu akan mempengaruhi pemahaman konsep dan keterampilan operasi yang lain (Muchtar A. Karim, 2011). Menurut Ekojono, dkk (2017) operasi hitung utama himpunan bilangan terbagi menjadi :

1. Penjumlahan

Menurut Ekojono, dkk (2017) penjumlahan (dilambangkan dengan '+') adalah salah satu operasi aritmetika dasar. Penjumlahan merupakan penambahan dua bilangan atau lebih menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah.

2. Pengurangan

Menurut Ekojono, dkk (2017) pengurangan (dilambangkan dengan '-') adalah lawan dari penjumlahan. Pengurangan mencari perbedaan

antara dua bilangan A dan B (A-B), hasilnya adalah selisish dari kedua bilangan tersebut.

3. Perkalian

Menurut Ekojono, dkk (2017) perkalian (dilambangkan dengan 'x') pada intinya adalah penjumlahan berulang-ulang. Perkalian dua bilangan menghasilkan hasil kali.

4. Pembagian

Menurut Ekojono, dkk (2017) pembagian (dilambangkan dengan ':') adalah lawan dari perkalian. Pembagian dua bilangan A dan B (A/B) akan menghasilkan hasil bagi. Sembarang pembagian dengan bilangan nol (0) tidak didefenisikan.

5. Jenis-Jenis Penyebab Kesulitan Belajar Pecahan

Menurut Dumont (dalam Van Steenbrugge, 2013) kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif.

Menurut Athi Lutfia (2017) bahwa beberapa karakteristik jenis kesulitan peserta didik dalam belajar matematika adalah :

- a) Kesulitan membedakan angka dan simbol-simbol
- b) Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika.

- c) Menulis angka yang tidak terbaca atau dalam ukuran kecil.
- d) Tidak memahami makna simbol-simbol matematik.
- e) Lemahnya kemampuan memecahkan soal-soal

Menurut Nenden dan Wahyu (2020) kesulitan peserta didik lebih banyak mengenai cara menyelesaikan masalah atau soal cerita yang berkaitan dengan konsep pecahan. Kebanyakan peserta didik belum dapat membuat model matematika ke dalam lambang pecahan karena masih bingung untuk menentukan pembilang dan penyebutnya. Selain itu, peserta didik juga masih kurang paham mengenai nilai penyebut yang diperoleh dari keseluruhan bagian yang ada, masih ada peserta didik yang memodelkan nilai penyebut dari sisa bagian yang sudah diambil pembilang.

Deringöl (2019) menyebutkan bahwa peserta didik di tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan dalam merepresentasikan pecahan ke dalam model matematika, membedakan pembilang dan penyebut serta menyelesaikan masalah sehari-hari. Nasiruudin & Hayati (2019) juga menyebutkan bahwa peserta didik kesulitan dalam melakukan perhitungan pengurangan, perkalian dan pembagian pecahan, peserta didik kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung pecahan serta kesulitan dalam membedakan pembilang dan penyebut.

Az & Nasiruudin (2019:26) menyebutkan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik pada penjumlahan pecahan yaitu menjumlah penyebut dari kedua bilangan dan tidak menyamakan penyebut yang merupakan kesalahan keterampilan proses (process skills error). Badaruddin, dkk (2016:50) juga

menuliskan bahwa peserta didik salah dalam memahami konsep pengurangan pecahan dengan penyebut tidak sama. Sama halnya dengan operasi penjumlahan kesulitan tersebut dikarenakan siswa masih belum paham tentang KPK. Karena siswa belum paham KPK, siswa belum bisa mengetahui kelipatan paling kecil dari kedua bilangan penyebut pecahan tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Nor Diana Natasya pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SD Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan) tahun ajaran 2018/2019”, pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam mempelajari matematika yaitu sikap, motivasi, minat, bakat, konsentrasi, inteligensi, kebiasaan belajar, ulangan (ingatan), kemampuan berprestasi dan kesehatan yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri dan juga faktor yang bersumber dari luar diri siswa yaitu bisa berasal dari cara mengajar guru, alat peraga/ media yang digunakan guru, kebijakan penilaian guru, factor keluarga bagaimana cara orangtua mendidik, suasana rumah dan ekonomi. (Natasya, Nor Diana (2019)).
2. Penelitian yang dilakukan Aminah pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender”. Penelitian ini membahas mengenai adanya

beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita topik pecahan yaitu siswa perempuan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan (menyamakan penyebut), mengalami kesulitan dalam menentukan operasi pengerjaan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dan tidak menuliskan kesimpulan terakhir sedangkan peserta didik laki-laki mengalami kesulitan dalam memahami soal sehingga kurang tepat dalam menyelesaikan hasil akhir serta menyamakan penyebut. (Aminah (2018))

Dari uraian penelitian terdahulu diatas, peneliti mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 1 :
Table Perbandingan Penelitian

No	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nor Diana Natasya pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika diKelas IV SD Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan) tahun ajaran 2018/2019”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang sekolah yang diteliti sama 2. Mencari kesulitan belajar 3. Mata pelajaran yang sama 4. Mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Metode pengumpulan data
2.	Aminah pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender”.	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik baik berupa faktor internal maupun eksternal 	